

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan di Indonesia masih rendah, terutama jika dilihat jumlah wirausaha muda. Berdasarkan laporan jumlah wirausaha muda Indonesia, data jumlah wirausaha muda Indonesia yaitu sekitar 1,65% dari total jumlah penduduk Indonesia 250 juta orang (Wiyanto, 2015). Jika dibandingkan dengan Singapura 7%, Malaysia 5% dan Thailand 4 %, jumlah wirausaha muda Indonesia masih tergolong rendah (Wiyanto, 2015). Menurut Direktur Keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo, Witjaksono, kurangnya wirausaha muda di Indonesia dikarenakan intensi mahasiswa untuk berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan masih rendah (Wiraswasta Indonesia Masih Jauh dari Angka Ideal, 2014).

Rendahnya intensi kewirausahaan mahasiswa juga dapat dilihat dari partisipasi mahasiswa pada Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dan program kewirausahaan lain yang dikembangkan oleh masing-masing perguruan tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Koordinator Bidang Kewirausahaan Pusat Pengembangan Karir dan Kewirausahaan (PPKK) Universitas Airlangga, grafik jumlah pendaftar PMW dan program-program kewirausahaan lainnya sejak tahun 2009 hingga 2014 mengalami naik turun. Sejak tahun 2009 jumlah mahasiswa yang mendaftar pada PMW selalu mengalami kenaikan hingga tahun 2012. Penurunan jumlah

pendaftar PMW mulai menurun sejak tahun 2013 dari 228 (tahun 2012) menjadi 86 pendaftar.

Menurut Koordinator Kewirausahaan PPKK, rendahnya intensi kewirausahaan mahasiswa di Universitas Airlangga dikarenakan dana PMW setiap tahunnya berkurang sehingga dilakukan seleksi kepada para pendaftar PMW dan hanya peserta yang lolos seleksi yang akan diberi dana. Beberapa upaya dilakukan oleh PPKK untuk memfasilitasi mahasiswa untuk berwirausaha yaitu melalui program seperti Seminar *Entrepreneur Character Building* dengan mendatangkan figur penting dalam bidang bisnis, kompetisi ide bisnis, *mentoring* dan *business gathering*. Program-program tersebut diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa. Nyatanya, meskipun program-program tersebut mendapat respon baik dari mahasiswa namun program tersebut belum menunjukkan dampak yang signifikan yaitu munculnya wirausaha-wirausaha muda dikalangan mahasiswa Universitas Airlangga. Koordinator Bidang Kewirausahaan PPKK mengatakan target 10% lulusan Universitas Airlangga menjadi wirausaha belum terpenuhi, data terakhir diperoleh bahwa lulusan Universitas Airlangga angkatan 2012 hanya mencapai 8,81%. Hal ini menunjukkan bahwa intensi kewirausahaan mahasiswa untuk berwirausaha setelah lulus kuliah masih rendah.

Untuk meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa, diperlukan adanya pemahaman tentang faktor-faktor apa saja yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan intensi kewirausahaan. Secara garis besar penelitian mengenai intensi kewirausahaan dilakukan dengan melihat tiga hal secara berbeda-beda yaitu

karakteristik individu yang terdiri dari faktor psikologis dan faktor kepribadian, karakteristik lingkungan dan karakteristik demografis (Indarti & Rostiani, 2008). Karakteristik individu meliputi efikasi diri (Indarti & Rostiani, 2008; Remeikiene, dkk., 2013; Naktiyok, dkk., 2010; Shinnar, dkk., 2014), kontrol perilaku (Remeikiene, dkk., 2013), keberanian mengambil resiko (Peng, dkk., 2012; Remeikiene, dkk., 2013), harapan (Fenghua, dkk., 2013), resiliensi (Bullough, dkk., 2013 dalam Silver, 2015), optimisme (Puri & Robinson, 2007), inisiatif memulai bisnis (Remeikiene, dkk., 2013), sikap yakin memulai bisnis (Remeikiene, dkk., 2013), kebutuhan akan prestasi (Remeikiene, dkk., 2013; Dinis, dkk., 2013) dan *locul of control* (Peng, dkk., 2012, Remeikiene, dkk., 2013; Dinis, dkk., 2013) terbukti signifikan mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa. Selanjutnya, ada karakteristik kontekstual atau lingkungan atau situasional meliputi ketersediaan modal (Indarti & Rostiani, 2008), jaringan sosial (Indarti & Rostiani, 2008; Perez, dkk., 2014), dukungan akademik dan lingkungan (Peng, dkk., 2012; Karimah; 2013), pendidikan kewirausahaan (Karimah, 2013), ketersediaan informasi (Indarti & Rostiani, 2008) juga terbukti berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Karakteristik demografis seperti jenis kelamin (Shinnar, dkk., 2014; Karimah, 2013; Perez, dkk., 2014), pekerjaan orang tua (Karimah, 2013), dan pengalaman bekerja (Indarti & Rostiani, 2008; Karimah, 2013) juga mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa.

Dari ketiga karakteristik tersebut, karakteristik individu yang terdiri dari faktor kepribadian dan faktor psikologis merupakan karakteristik yang memiliki pengaruh paling besar terhadap intensi kewirausahaan (Kruenger &

Carsrud,1993). Hal ini menyebabkan pengembangan yang berangkat dari karakteristik individu lebih memiliki dampak langsung daripada melalui karakteristik demografis maupun kontekstual (Kruenger & Carsrud, 1993). Karakteristik Individu terdiri dari faktor kepribadian dan faktor psikologis (Indarti & Rostiani, 2008). Pengembangan pada faktor kepribadian tidak dapat dilakukan dikarenakan kepribadian sudah melekat dan cenderung tidak bisa dirubah. Oleh karena itu, pengembangan dapat dilakukan pada faktor psikologis.

Kepribadian kewirausahaan sudah terbentuk pada mahasiswa Universitas Airlangga (Al-Karim, 2013). Nyatanya, meskipun memiliki kepribadian kewirausahaan, intensi kewirausahaan mahasiswa Universitas Airlangga masih rendah, hal ini dibuktikan dengan partisipasi mahasiswa pada Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). PMW merupakan salah satu bentuk pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatkan intensi kewirausahaan dari faktor psikologis (Aborry & Sukanto, 2013). Menurut Fenghua, dkk. (2013) untuk mempercepat pertumbuhan kewirausahaan dikalangan mahasiswa, pendidikan kewirausahaan saja tidak cukup, mahasiswa harus dilengkapi faktor psikologis yang positif dan berfikir terbuka. Salah satu faktor psikologis yang psikologis adalah modal psikologis. Menurut Fenghua, dkk., (2013) memiliki modal psikologis dapat membantu individu untuk dapat bersaing dan bertahan di dunia bisnis.

Modal psikologis merupakan kata lain dari *psychological capital*. Modal psikologis ialah keadaan perkembangan psikologis individu yang dicirikan dengan adanya efikasi diri, optimisme, harapan dan resiliensi (Luthans, dkk., 2007).

Modal psikologis memiliki empat dimensi yaitu efikasi diri (*self efficacy*), harapan (*hope*), resiliensi (*resiliency*) dan optimisme (*optimism*). Modal psikologis merupakan aset bagi individu. Bilamana dikembangkan, modal psikologis ini dapat mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki individu sehingga dapat meningkatkan kinerja individu maupun organisasi (Osigweh, 1980 dalam Abrorry & Sukamto, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Vanno, dkk. (2013) menemukan bahwa modal psikologis memiliki efek langsung terhadap prestasi akademik mahasiswa. Kuratko & Hodgetts (2004, dalam Sobora & Tantiukoskula, 2011) mengatakan bahwa modal psikologis merupakan bagian penting dari kewirausahaan, yang maka diprediksi bila individu dilengkapi dengan modal psikologis tersebut akan memiliki masa depan yang lebih baik. Modal psikologis merupakan aset penting, jika individu memiliki aset modal psikologis, akan membantu individu untuk bertahan pada kondisi kewirausahaan yang tidak menentu (Fenghua, dkk., 2013). Berangkat dari beberapa penelitian modal psikologis diatas, penulis berasumsi bahwa modal psikologis memiliki peran penting yang mana bila dikelola dengan baik dapat meningkatkan intensi kewirausahaan.

Pada penelitian sebelumnya terkait hubungan modal psikologis dan intensi kewirausahaan yang dilakukan oleh Abrorry dan Sukamto (2013) menemukan bahwa ada hubungan positif antara modal psikologis dengan intensi kewirausahaan pada siswa SMK. Kemudian penelitian Seborra & Tantiukoskula (2011) juga menemukan bahwa modal psikologis memiliki kontribusi dalam meningkatkan intensi kewirausahaan pada mahasiswa yang telah mendapat

pendidikan kewirausahaan formal. Menurut Sebora & Tantiukoskula (2011) mahasiswa yang telah mendapatkan pendidikan formal apabila dilengkapi dengan modal psikologis akan lebih percaya diri, kreatif dan sadar dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan modal psikologis dengan intensi kewirausahaan pada mahasiswa baik yang telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan maupun yang tidak atau belum mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Selain itu, dasar pemilihan intensi dikarenakan intensi merupakan prediktor utama dari kemunculan perilaku (Ajzen, 1991).

1.2 Identifikasi Masalah

Rendahnya partisipasi mahasiswa di bidang kewirausahaan menunjukkan bahwa intensi kewirausahaan mahasiswa juga rendah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan Koordinator Bidang Kewirausahaan Pusat Pembinaan Karir dan Kewirausahaan (PPKK) di Universitas Airlangga mengatakan bahwa jumlah pendaftar PMW dan program-program kewirausahaan lain yang dijalankan di Universitas tersebut memiliki grafik pendaftar yang naik turun. Wawancara juga dilakukan pada salah satu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, mahasiswa tersebut mengatakan bahwa ia belum memiliki keyakinan untuk berwirausaha, meskipun telah memiliki cukup pengetahuan kewirausahaan namun mahasiswa tersebut merasa belum cukup percaya diri dan yakin bila usahanya nanti akan berjalan mulus, dan yang paling utama ketakutan bahwa kegiatan kewirausahaannya akan mengganggu akademik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Bidang Kewirausahaan PPKK Universitas

Airlangga, hampir 50% lulusan PMW tidak meneruskan bisnisnya dikarenakan mereka mengalami kebangkrutan dan terganggunya kegiatan perkuliahan. Hal ini menunjukkan mahasiswa lulusan PMW relisiensi mahasiswa rendah.

Penjelasan di atas mendukung bahwa faktor psikologis memberikan dampak terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Mahasiswa tersebut belum siap menjalankan usaha dikarenakan ia belum memiliki keyakinan bahwa usaha yang dirintisnya akan berhasil. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa tersebut telah memperoleh pendidikan kewirausahaan ternyata tidak menjamin ia memiliki intensi kewirausahaan. Menurut Shinnar, dkk. (2014) rendahnya intensi kewirausahaan pada mahasiswa yang telah menempuh pendidikan kewirausahaan dikarenakan rendahnya efikasi diri mahasiswa tersebut. Hasil dari penelitian Shinnar, dkk. (2014) menunjukkan efikasi diri yang rendah disebabkan oleh pengalaman belajar individu yang didapat dari pendidikan kewirausahaan masih sedikit, sehingga hal tersebut berdampak pada rendahnya intensi kewirausahaan individu. Ketidakpercayaan diri mahasiswa tersebut akan kesuksesan bila ia menjalankan suatu bisnis menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki optimisme yang rendah (Cooper, dkk., 1988 dalam Sebor & Tantiukoskula, 2011). Menurut Menurut Sebor & Tantiukoskula (2011) untuk mendorong mahasiswa yang memiliki kemampuan di bisnis namun cenderung tidak ingin membuka suatu usaha, mahasiswa perlu memiliki modal psikologis dalam dirinya. Adanya modal psikologis dapat membantu individu lebih sadar akan kemampuan yang dimilikinya (Fenghua, dkk., 2013). Modal psikologis merupakan konsep baru dari psikologi positif yang terdiri dari efikasi diri,

harapan, resiliensi dan optimisme (Luthans, dkk., 2007). Pada penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa efikasi diri (Shinnar, dkk., 2014), harapan (Fenghua, dkk., 2013), resiliensi (Bullough, dkk., 2013) dan optimisme (Puri & Robbison, 2007) memiliki pengaruh terhadap intensi kewirausahaan individu. Oleh karena itu, penulis ingin mencari tahu apakah terdapat hubungan antara keempat konstruk tersebut yang dikenal sebagai modal psikologis dengan intensi kewirausahaan pada mahasiswa.

1.3 Batasan Masalah

- a. Intensi kewirausahaan merupakan besarnya keinginan dan niat seseorang untuk memulai suatu usaha dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang dibutuhkan, kesiapan membangun usaha dan perencanaan konkrit maupun spesifik mencakup unsur rencana tindakan, target, situasi dan waktu (Linan, 2004; Linan, 2008 dalam Karimah, 2013). Penelitian terkait intensi diharapkan mampu menjelaskan keputusan untuk memulai suatu usaha. Hal ini dikarenakan intensi merupakan prediktor terbaik dari kemunculan perilaku (Ajzen, 1991). Intensi didasarkan pada sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norms*) dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).
- b. Modal psikologis atau *psychological capital* ialah keadaan perkembangan psikologis individu yang positif, dicirikan oleh adanya efikasi diri (*self efficacy*) untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai sukses dalam tugas-tugas yang menantang, atribusi yang positif (*optimism*) tentang kesuksesan di masa sekarang dan akan datang, persistensi dalam mencapai

tujuan jika diperlukan (*hope*) untuk mencapai kesuksesan dan ketika menghadapi masalah dan kesulitan mampu untuk bertahan dan terus maju (*resiliency*) untuk mencapai sukses (Luthans, dkk., 2007)

- c. Mahasiswa dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 15 tahun sampai dengan 25 tahun, yang mana dalam tahap perkembangan eksplorasi mengenai karir mereka (Super, 1957, dalam Sharf, 2006).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan modal psikologis dengan intensi kewirausahaan pada mahasiswa?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara modal psikologis dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bahan kajian terkait dengan kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan modal psikologis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya dalam ranah kewirausahaan dan modal psikologis.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai modal psikologis dan intensi kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa.
2. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mahasiswa untuk mengembangkan komponen psikologis mereka dan menjadi *job creator*
3. Bagi pemerintah dan perguruan tinggi, hasil penelitian ini bila terbukti berkorelasi dapat menjadi bahan pertimbangan untuk diterapkan pada pendidikan kewirausahaan.